



Analisis Harga Saham Index Kompas 100 Dengan Pendekatan Error Correction Model

Amir Hamzah

Fakultas Ekonomi, Universitas Kuningan

Article Infotion

Article history:

Received 07 December 2020;

Received in revised form 28

December 2020; Available online

29 January 2021

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the short term and long term relationship between ROI, EPS, PER, inflation, SBI, exchange rate, and GDP on Stock Price. The data in this research is company financial statements which included Kompas 100 Index on the Indonesia Stock Exchange. statistical analysis in this research used stationarity test, The Classical Assumptions Test, Cointegration Test, Error Correction Model Test. This research found that partially ROI, EPS, PER variables a positive effect on stock prices in the short term and long term, KURS and SBI a positive effect on stock prices in the short term, but there is no effect in the long term, inflation and GDP do not affect the stock price both in the short term and long term. Simultaneously affected the stock prices significantly affect on stock price both in the short term and long term.

Keywords: ROI, EPS, PER, Inflation, SBI, Exchange Rate, GDP, Stock Price, Error Correction Model

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antara ROI, EPS, PER, Inflasi, SBI, Kurs, dan GDP terhadap Harga Saham. Data dalam penelitian berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis menggunakan uji stasioneritas, uji asumsi klasik, uji kointegrasi, uji error correction model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROI, EPS, PER berpengaruh positif terhadap harga saham secara jangka pendek dan jangka panjang, KURS dan SBI berpengaruh positif terhadap harga saham secara jangka pendek, akan tetapi tidak ada pengaruh secara jangka panjang, Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap harga saham baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap harga saham baik secara jangka pendek dan jangka panjang.

Kata kunci: ROI, EPS, PER, Inflasi, SBI, Nilai Tukar, PDB, Harga Saham, Model Koreksi Kesalahan

PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian di Indonesia saat ini mengalami penurunan yang diakibatkan terjadinya wabah Covid-19, salah satu sektor yang terdampak covid yaitu investasi. Investasi di Indonesia berkaitan dengan pasar modal.

Pasar modal memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian di suatu negara dimana pasar modal menjadi indikator negara yang sedang berkembang. Meningkatnya perekonomian suatu negara bisa dilihat dari perkembangan aktivitas volume perdagangan di pasar modal.

Kondisi investasi di pasar modal saat ini di Indonesia mengalami penurunan yang diakibatkan oleh wabah covid-19, karena salah satu fungsi

utama di pasar modal yaitu sarana dalam menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi.

Masyarakat yang memiliki dana lebih sebagian akan melakukan investasi di pasar modal, sehingga pasar modal dijadikan salah satu alternatif untuk menanamkan dananya. Masyarakat yang berinvestasi di pasar modal dengan adanya wabah covid-19 ini, merasakan dampaknya sehingga yang tadinya ingin untung didalam berinvestasi malah menjadi rugi yang diakibatkan wabah covid-19.

Keterarikan masyarakat berinvestasi salah satunya yaitu saham, karena saham menjadi komoditi yang paling banyak diminati oleh investor saat

Author Correspondence:

E-mail: amir.hamzah@uniku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.201>

berinvestasi. Saham dapat memberikan tingkat *return* yang tinggi dan juga memiliki risiko yang sama besarnya pula. Oleh karena itu investor harus cerdas dan jeli didalam menganalisis saham secara tepat untuk meminimalisir resiko yang didapatkan. Analisis saham dibedakan menjadi analisis teknikal dan analisis fundamental.

Amanda (2011) mengatakan bahwa analisis teknikal merupakan analisis terhadap pola pergerakan saham dimasa lalu melalui suatu grafik untuk meramalkan pergerakan harga saham dimasa mendatang, sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terangkum dalam laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya.

Masyarakat dan investor ketika berinvestasi membutuhkan informasi yang relevan mengenai kondisi perkembangan bursa saham, salah satu informasi yang dapat digunakan adalah pergerakan harga saham. Bursa Efek Indonesia memiliki berbagai jenis indeks harga saham salah satunya Indeks Kompas 100. Kinerja saham Indeks Kompas 100 saat ini mengalami penurunan atau fluktuatif yang tidak wajar, karena kecenderungan mengarah kepada harga saham yang tidak stabil dan terbukti dari 100 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 rata-rata mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Faktor internal ini terjadi karena adanya problem atau masalah dari perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal diakibatkan karena adanya problem atau masalah dari luar perusahaan yang berpengaruh terhadap kegiatan perusahaan tersebut.

Faktor internal sangat berhubungan dengan faktor mikro seperti ROI, EPS, PER sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan faktor makroekonomi seperti inflasi, kurs, tingkat suku bunga, GDP dan lain-lain. Kedua faktor tersebut itu bisa berpengaruh terhadap harga saham disuatu pasar modal.

Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham dipengaruhi oleh kualitas dari nilai saham dipasar modal. Menurut Djazuli (2006) mengatakan bahwa tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja keuangan suatu alat untuk memperoleh informasi dan bahan pertimbangan investor untuk mencari data guna memutuskan investasi salah satunya

menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang bisa disebut sebagai faktor internal.

Novasari (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor internal perusahaan yaitu ROI, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. (Mehrani & Lili, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ROI terhadap harga saham, penelitian (Rodiyah & Sulasmiyati, 2018) menyatakan ROI, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, (Jayanti, 2013) menunjukkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, diperkuat oleh penelitian (Prasetiono, 2010), (Ardana, 2016b). (Priatinah, 2012), (Cindy, 2016), (Putra et al., 2018), dan (Nuvrian, 2014), Brigham dan Houston dalam (Yusuf & Hamzah, 2016) menyatakan bahwa faktor ekonomimakro atau faktor eksternal: inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa. Perubahan-perubahan yang terjadi faktor ini dapat mengakibatkan perubahan dipasar modal yaitu meningkat atau menurunnya harga saham.

Yusuf & Hamzah (2016) menyatakan inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Diperkuat penelitian (Alam et al., 2020), (Lu et al., 2001), (Ardana, 2016), (Pahlevi, 2019), (Mahdi & Kaluge, 2009), dan (Nurarif & Kusuma, 2013).

Hasil penelitian terdahulu menemukan hubungan kointegrasi dan kausalitas antara berbagai variable mikro maupun variabel makroekonomi terhadap harga saham. Namun besarnya kontribusi setiap variable memberikan hasil yang berbeda tergantung pada waktu dan tempat penelitian yang dilakukan (Nofiatin, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini mencoba lebih mengembangkan dengan menggabungkan dua faktor internal dan eksternal yaitu: ROI, EPS, PER, Inflasi, Suku Bunga, Kurs, GDP terhadap harga saham pada Indeks Kompas 100 selama 2006 s.d 2019.

KAJIAN PUSTAKA

Harga saham menurut Susanto (2002) dalam (Nofiatin, 2013) yaitu: harga yang ditentukan secara lelang kontinu. Fakhrudin dan Hadianto (2001) dalam (Jayanti, 2013) Return on investment menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Tandelilin (2010) dalam dunia perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin tinggi pula nilai suatu saham dan sebaliknya, karena EPS adalah salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Walsh (2003) menyatakan bahwa antar harga saham dan Price Earning Ratio memiliki hubungan yang kuat, karena Price Earning Ratio itu menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham.

Nurarif & Kusuma (2013) inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam perekonomian. Kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sukirno dalam (Mahdi & Kaluge, 2009).

Wulandari & Sitohang (2017) bunga adalah pembayaran dari penggunaan uang. Tingkat suku bunga merupakan pembayaran bunga pinjaman tahun yang dinyatakan sebagai persentase dari pinjaman, persentase itu sama dengan jumlah bunga yang diterima pertahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Disisi lain, Mankiw (2006) *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif dan verifikatif, jenis data yang digunakan data sekunder, sumber data bersumber dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, data yang digunakan dari tahun 2006 s.d 2019. Teknik analisis yang digunakan Uji

Stasionaritas Data, Uji Asumsi Klasik, Uji Kointegrasi, Uji Model Error Correction Model.

Adapun Persamaan Regresi linier untuk mendapatkan hubungan jangka panjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 ROI_t + \beta_2 EPS_t + \beta_3 PER_t + \beta_4 INF_t + \beta_5 KURS_t + \beta_6 SBI_t + \beta_7 GDP_t + \mu_t$$

Dimana:

Y_t : harga saham pada periode t

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$: koefisien

μ_t : residual kointegrasi

Model persamaan ECM untuk menjelaskan hubungan jangka pendek antara variabel terikat dan variable bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 \Delta X_{t-1} + \alpha_3 \Delta X_{t-2} + \alpha_4 \Delta X_{t-3} + \alpha_5 \Delta X_{t-4} + \alpha_6 \Delta X_{t-5} + \alpha_7 \Delta X_{t-6} + \alpha_8 \Delta Y_{t-1} + \gamma (Y_{t-1} - b_1 X_{t-1} - b_2 X_{t-2} - b_3 X_{t-3} - b_4 X_{t-4} - b_5 X_{t-5} - b_6 X_{t-6} - b_7 X_{t-7} - b_8 Y_{t-2}) + e_t$$

Untuk menguji koefisien regresi pengaruh variable ROI, EPS, PER, Inflasi, Kurs, SBI, GDP secara Bersama-sama terhadap harga saham menggunakan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Uji Stasioneritas

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data dalam penelitian ini adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata 5%. Jika nilai t-ADF lebih besar dari nilai kritisi MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah stationer (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *First Difference*.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Nilai DF	Nilai ADF
ROI	-5.678181	-5.535102
EPS	-4.109751	-4.602811
PER	-5.019421	-5.021768
Inflasi	-2.061183	-2.239021
Kurs	-2.121761	-2.309102
SBI	-2.021992	-2.910624
GDP	-3.216522	-3.772619
Harga Saham	-2.617132	-2.617132

Sumber: data diolah, 2020

Keterangan: Nilai DF dan ADF table dengan $\alpha=5\%$, $N=96$ adalah masing-masing -2.8922 dan -3.4602.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari estimasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variable-variabel yang memiliki nilai absolut DF dan ADF hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan DF dan ADF Tabel pada tingkat kepercayaan 5%, maka secara keseluruhan semua variable belum stasioner. Untuk mengetahui pada derajat berapa data akan stasioner maka selanjutnya perlu dilakukan uji derajat integrasi.

b. Hasil Uji Derajat Integrasi

Pada table 2. terlihat bahwa seluruh nilai DF dan ADF variable-variabel amatan lebih besar dari nilai DF dan ADF hitung pada tingkat kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh amatan telah stasioner pada derajat satu atau 1. Dengan demikian dapat dikatakan seluruh variable telah stasioner pada derajat pertama 1.

Tabel 2. Hasil Uji Derajat Integrasi

Variabel	Nilai DF	Nilai ADF
ROI	-6.461201	-6.842910
EPS	-6.134124	-6.052162
PER	-5.896111	-5.709129
Inflasi	-7.810811	-6.781291
Kurs	-7.123310	-6.982103
SBI	-5.916202	-6.023411
GDP	-6.710232	-6.890321
Harga Saham	-7.646140	-6.954711

Sumber: data diolah, 2020

Keterangan: Nilai DF dan ADF table dengan $\alpha=5\%$, $N=96$ adalah masing-masing -2.8922 dan -3.4602.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Pengaruh Model	Nilai Jarque Bera	Probability	Keterangan
Jangka Panjang	42.65219	0.71821	Data Residual Berdistribusi Normal
Jangka Pendek	43.67201	0.81202	Data Residual Berdistribusi Normal

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil data residual berdistribusi normal dengan menggunakan Uji Jarque_bera. Hasil nilai JB-Test

baik secara jangka panjang dan jangka pendek nilainya > JB Tabel, dan Nilai Probabilitas > 0,05 artinya semua variabel ROI, EPS, PER, Inflasi, Kurs, SBI, GDP dan Harga Saham secara jangka panjang dan jangka pendek residual data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Pengaruh Model	Nilai X^2 Obs*R-Squared	Nilai X^2 tabel	Keterangan
Jangka Panjang	35.19823	124.342	Tidak Terjadi Autokorelasi
Jangka Pendek	37.87131	124.342	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil data tidak terjadi autokorelasi dari estimasi model jangka panjang dan model jangka pendek, karena nilai X^2 (Obs*R-Squared) lebih kecil dibandingkan dengan nilai X^2 tabel dengan derajat kepercayaan 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengaruh Model	Nilai R^2 R-Squared	Nilai X^2 tabel	Keterangan
Jangka Panjang	30.32910	124.342	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Jangka Pendek	32.65012	124.342	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil data tidak terjadi Heteroskedastisitas dari estimasi model jangka panjang dan model jangka pendek, karena nilai X^2 (R-Squared) lebih kecil dibandingkan dengan nilai X^2 tabel dengan derajat kepercayaan 5%.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Pengaruh Model	Nilai F-Statistic Hitung	Nilai F-Statistic tabel	Keterangan
Jangka Panjang	7.980351	2.29	Tidak Terjadi Linieritas
Jangka Pendek	9.167213	2.29	Tidak Terjadi Linieritas

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil data tidak terjadi linieritas dari estimasi model jangka panjang dan model jangka pendek, karena nilai F-Statistic lebih besar dibandingkan F Tabel dengan derajat kepercayaan 5%. Artinya bahwa

dalam model regresi jangka panjang dan jangka pendek tidak terjadi linieritas antara variabel bebas.

d. Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi

		t-Statistic	Prob.*
Augmented	Dickey-Fuller	-8.862711	0.0000
test statistic			
Test	critical	values:	
1% level		-3.568308	
5% level		-2.921175	
10% level		-2.598551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Setelah diketahui bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini stasioner pada *First Difference*, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan untuk melakukan uji kointegrasi adalah membentuk *Residual Series* dari *Equation OLS* yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut disajikan hasil uji kointegrasi dari data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Residual Based Test*.

Tabel 8. Hasil Uji Error Correction Model

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	9.692811	13.67812	0.980212	0.5982
D(ROI)	4.130912	0.076281	2.870123	0.0321
D(EPS)	0.823091	0.022371	3.092122	0.0112
D(PER)	2.381201	0.085261	4.091233	0.0091
D(INFLASI)	-13.79102	7.821021	-	0.8165
			1.035612	
D(KURS)	2.361921	0.002835	4.901819	0.0000
D(SBI)	6.870129	2.091265	3.762912	0.0110
D(GDP)	-0.743081	0.022182	-0.981056	0.6894
HS(-1)	-0.542106	0.003421	-1.879210	0.0362
ROI(-1)	3.810911	2.098391	1.778921	0.0486
EPS(-1)	1.298310	0.043210	2.763101	0.0354
PER (-1)	4.270182	0.067230	3.092101	0.0107
INFLASI(-1)	10.75311	2.981201	0.896542	0.7894
KURS(-1)	0.067943	0.062512	1.320191	0.5631
SBI(-1)	-1.986548	0.007812	-1.381021	0.5233
GDP(-1)	-0.543821	0.082123	-0.879231	0.7724
R-squared	0.782711			
Adjusted R-Squared	0.658910			
F-statistic	9.189101			
Prob(F-statistic)	0.000065			

Dari tabel 7. diketahui bahwa secara signifikan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikannya nilai probabilitas nilai residual tersebut yang lebih kecil dari *Test Critical Values* 1%, 5%, dan 10%, selain itu dapat juga dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dari *MacKinnon Critical Values* sehingga data terkointegrasi pada I (0).

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa nilai variabel ECT (*Error Correction Term*) merupakan variabel yang menunjukkan Harga Saham. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa spesifikasi model baik atau tidak melalui tingkat signifikansi koefisien koreksi kesalahan (Insukindro, 1991) dalam Ardana (2016). Jika variabel ECT signifikan, maka spesifikasi model sudah sah (valid) dan dapat menjelaskan variasi variabel tak bebas.

e. Pengaruh ROI terhadap harga saham

- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel ROI sebesar 2.870123 dengan probabilitas sebesar 0.0321 dan koefisien ROI jangka pendek sebesar 4.130912. Hal ini berarti variabel ROI berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel ROI terhadap harga saham.
- Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel ROI jangka panjang sebesar 1.778921 dengan probabilitas 0.0486, dan koefisien jangka panjang ROI yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien ROI (-1) dengan koefisien ECT (HS_{t-1}) sebesar 3.810911. Hal ini berarti variabel ROI berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel ROI terhadap Harga Saham, dimana apabila ROI mengalami peningkatan satu persen maka akan meningkatkan harga saham sebesar 3.810911 % atau sebaliknya.

f. Pengaruh EPS terhadap harga saham

- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel EPS sebesar 3.092122 dengan probabilitas sebesar 0.0112 dan koefisien EPS jangka pendek sebesar 0.823091. Hal ini berarti variabel EPS berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi

bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel EPS terhadap harga saham.

- Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel EPS jangka panjang sebesar 2.763101 dengan probabilitas 0.0354, dan koefisien jangka panjang EPS yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien EPS (-1) dengan koefisien ECT (HS_{t-1}) sebesar 1.298310. Hal ini berarti variabel EPS berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel EPS terhadap Harga Saham, dimana apabila EPS mengalami peningkatan satu persen maka akan meningkatkan harga saham sebesar 1.298310 % atau sebaliknya.
- g. Pengaruh PER terhadap harga saham
- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel PER sebesar 4.091233 dengan probabilitas sebesar 0.0091 dan koefisien PER jangka pendek sebesar 2.381201. Hal ini berarti variabel PER berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel PER terhadap harga saham.
 - Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel PER jangka panjang sebesar 3.092101 dengan probabilitas 0.0107, dan koefisien jangka panjang PER yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien PER (-1) dengan koefisien ECT (HS_{t-1}) sebesar 4.270182. Hal ini berarti variabel PER berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel PER terhadap Harga Saham, dimana apabila PER mengalami peningkatan satu persen maka akan meningkatkan harga saham sebesar 4.270182 % atau sebaliknya.
- h. Pengaruh inflasi terhadap harga saham
- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel Inflasi sebesar -1.035612 dengan probabilitas sebesar 0.8165 dan koefisien Inflasi jangka pendek sebesar -13.79102. Hal ini berarti variabel Inflasi tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel Inflasi terhadap harga saham.
 - Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel Inflasi jangka panjang sebesar 0.896542 dengan probabilitas 0.7894, dan koefisien jangka panjang Inflasi yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien Inflasi (-1) dengan koefisien ECT (HS_{t-1}) sebesar 10.75311. Hal ini berarti variabel Inflasi tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel Inflasi terhadap Harga Saham, dimana apabila inflasi mengalami peningkatan satu persen maka akan menurunkan harga saham sebesar 10.75311% atau sebaliknya.
- i. Pengaruh Kurs terhadap harga saham
- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel KURS sebesar 4.901819 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dan koefisien KURS jangka pendek sebesar 2.361921. Hal ini berarti variabel KURS berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel KURS terhadap harga saham.
 - Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel KURS jangka panjang sebesar 1.320191 dengan probabilitas 0.5631, dan koefisien jangka panjang KURS yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien KURS (-1) dengan koefisien ECT (HS_{t-1}) sebesar 0.067943. Hal ini berarti variabel KURS tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel KURS terhadap Harga Saham, dimana apabila KURS mengalami peningkatan satu persen maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.067943 % atau sebaliknya.
- j. Pengaruh SBI terhadap harga saham
- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel SBI sebesar 3.762912 dengan probabilitas sebesar 0.0110 dan koefisien SBI jangka pendek sebesar 6.870129. Hal ini berarti variabel SBI berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel SBI terhadap harga saham.
 - Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel SBI jangka panjang sebesar -1.381021 dengan probabilitas 0.5233, dan koefisien jangka panjang SBI yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien SBI (-1) dengan koefisien ECT

(HS_{t-1}) sebesar 1.986548. Hal ini berarti variabel SBI tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel SBI terhadap Harga Saham, dimana apabila SBI mengalami peningkatan satu persen maka akan menurunkan harga saham sebesar -1.986548% atau sebaliknya.

- k. Pengaruh GDP terhadap harga saham
- Jangka Pendek, nilai t-statistik variabel GDP sebesar 0.981056 dengan probabilitas sebesar 0.6894 dan koefisien GDP jangka pendek sebesar -0.743081. Hal ini berarti variabel GDP tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 5% dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel GDP terhadap harga saham.
 - Jangka Panjang, nilai t-statistik variabel GDP jangka panjang sebesar -0.879231 dengan probabilitas 0.7724, dan koefisien jangka panjang GDP yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien GDP (-1) dengan koefisien ECT (HS_{t-1}) sebesar -0.543821. Hal ini berarti variabel GDP tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 10% dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel GDP terhadap Harga Saham, dimana apabila GDP mengalami peningkatan satu persen maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.543821% atau sebaliknya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROI, EPS, PER berpengaruh positif terhadap harga saham secara jangka pendek dan jangka panjang, KURS dan SBI berpengaruh positif terhadap harga saham secara jangka pendek, akan tetapi tidak ada pengaruh secara jangka panjang, Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap harga saham baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap harga saham baik secara jangka pendek dan jangka panjang.

Bagi peneliti berikutnya agar periode penelitian dapat diperpanjang serta menggunakan variabel pengujian yang lebih banyak seperti Indeks Harga Konsumen, Uang Beredar, Harga Minyak, volume perdagangan, Pajak dan faktor mikro lainnya, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang akurat atau jugamenggunakan sampel dari jenis

perusahaan lain yang terdaftar di Kompas Index 100.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Anggraeni, G. T., & Anas, M. (2020). The Influence of Determining Factors on Islamic Stock Index in Indonesia. 3(1), 1–15.
- Amanda, A. (2011). 191-771-1-Pb. 1–12.
- Ardana, Y. (2016a). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap. Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship, 10(1), 76–90.
- Ardana, Y. (2016b). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah di Indonesia: Model ECM. Esensi, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3118>
- Cindy, F. (2016). Pengaruh Return On Assets (Roa), Earning Per Share (Eps) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Djazuli, A. (2006). Pengaruh EPS, ROI, Dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ), Fordema, 6(1), 51–62.
- Irham, F. (2012). Pengantar Pasar Modal, Panduan bagi para Akademisi dan Praktisi Bisnis dalam Memahami Pasar Modal Indonesia. Bandung. PT. AlfaBeta.
- Jayanti, E. D. (2013). Pengaruh Return On Investment (Roi), Earning Per Share (Eps), Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013 Elita. Climate Change 2013 - The Physical Science Basis, 53(9), 1–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurian, G. (2014). Error Correction Model. The Encyclopedia of Political Science, 14(3), 407–414. <https://doi.org/10.4135/9781608712434.n522>
- Lu, G. M., Metin, K., & Argac, R. (2001). Is there a long run relationship between stock returns and monetary variables: evidence from an emerging market. Applied Financial Economics, 11(6), 641–649. <https://doi.org/10.1080/09603100110094411>
- Mahdi, M., & Kaluge, D. (2009). Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Birate) Dan Kurs Dolar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

- (Ihsg) Dengan Menggunakan Metode Error Corection Model (Ecm). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 308. <https://doi.org/10.22219/jep.v8i2.3605>
- Mankiw, N. G. (2006). Dengan alih bahasa Fitria Liza dan Imam Nurmawan. *Makroekonomi Edisi Keenam*.
- Mehrani, H., & Lili, S. (2017). Pengaruh Return On Investment (Roi), Earning Per Share (Eps), Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Managemen*, 02, 9/30.
- Nofiatin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(2), 215–222.
- Novasari, E. (2013). Pengaruh Per, Eps, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2011. *In Development (Vol. 134, Issue 4)*.
- Nurarif & Kusuma, 2016. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Bi Rate, Kurs, Dan Standard & Poor’S 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nuvrian, B. (2014). Pengaruh eps, dps, dan roi terhadap harga saham perusahaan manufaktur di bei. *E_print_UDINUS*, 1–28.
- Pahlevi, R. W. (2019). Sensitivitas Makroekonomi dan Moneter Terhadap IHSG. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i1.3018>
- Prasetyono, D. W. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1 Mei 2010), 11–25.
- Priatinah, D. (2012). Prabandaru Adhe Kusuma.(2012). Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *Jurnal Nominal*, 1(1).
- Putra, U., Yptk, I. ", & Afriyeni, W. (2018). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sigit Sanjaya.
- Rodiyah, W. A., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Economic Value Added (EVA) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 59(1), 125–133.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Cetakan ke-15)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviws*. Yogyakarta: Upp StIM YKpN, 201.
- Wulandari, A., & Sitohang, S. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(11).
- Yusuf, A. A., & Hamzah, A. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar/Kurs dan IHSG Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi an Perbankan Syariah*, 1–28.